

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AI – QUR’AN HADITS DI MADRASAH TSANAWIYAH MANONGKOKI

Nurul Aulina Rezky

(STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

nurulll3501@gmail.com

	DOI:
Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel:	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits merencanakan penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), 2) Mengetahui penerapan model PBL dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits di MTs Manongkoki, dan 3) Mengetahui evaluasi terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits di MTs Manongkoki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pedagogik. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan di lokasi penelitian dan observasi di kelas, serta data sekunder yang diambil dari jurnal, buku, dan catatan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan untuk menetapkan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lebih terstruktur dan efektif. Dalam penerapan model PBL, kegiatan dimulai dengan doa bersama untuk keberhasilan pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Setelah itu, peserta didik dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan mencari solusi. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan tugas oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi, sehingga guru dapat mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Pembelajaran AI – Qur’an Hadits	ABSTRACT <i>This study seeks to achieve three main objectives: 1) To explore how Qur’an Hadith teachers at MTs Manongkoki plan the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model, 2) To examine the actual application of the PBL model in Qur’an Hadith classes at the same institution, and 3) To evaluate the effectiveness of this model in improving student outcomes. The research follows a qualitative methodology with a pedagogical focus. Data were gathered through primary sources, including interviews with key informants and classroom observations, as well as secondary sources like journals, books, and observation notes. The findings suggest that thorough planning is essential for successful learning outcomes. Effective planning helps ensure that the learning activities are organized and aligned with the intended educational goals. The implementation of the PBL model begins with a collective prayer, setting a positive tone for the session. The teacher introduces the lesson and encourages students to independently find solutions to the problems presented. Students are then grouped to discuss and collaborate on finding solutions. Finally, the evaluation process involves reviewing the assignments submitted by the students, which helps gauge their comprehension and mastery of the material. This process also enables teachers to identify areas for improvement and adjust their teaching strategies accordingly.</i>

meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang esensial dari materi pelajaran yang dipelajari (Rusmono, 2021).

Secara umum, model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang mengatur langkah-langkah dalam sebuah sistem untuk mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran menjadi panduan bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Effendi, E., Sugiarti, M., & Gunarto, W, 2019). Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pemikiran mereka secara terbuka, lalu memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang terkait dengan informasi yang mereka miliki (Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. 2022).

Berdasarkan pengamatan awal di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki, terdapat permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, seperti peserta didik kurang percaya diri untuk berpendapat dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan. Selama proses pembelajaran, tingkat keaktifan peserta didik terlihat belum optimal, yang mengakibatkan guru lebih dominan aktif sementara peserta didik menjadi pasif. Dari observasi ini, disimpulkan perlunya kegiatan kelas yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran serta memperbaiki keterampilan mereka dalam mengajar. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menggunakan model pembelajaran yang membuat proses belajar lebih menarik dan tidak monoton, sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah salah satu opsi yang dapat dipilih, di mana peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah dalam konteks kehidupan nyata dan mengumpulkan informasi untuk menemukan solusi atas masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara langsung fenomena atau objek penelitian melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang mendetail tentang keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Data ini dapat berupa kata-kata lisan atau tertulis yang berasal dari narasi atau kutipan langsung dari subjek penelitian, serta perilaku yang diamati. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan membantu memahami secara mendalam tentang penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah manongkoki. Berdasarkan pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki Jalan Kali Dg. Jambu No. 141 Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi ini mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami atau menangkap pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, peneliti memilih Lokasi tersebut karena strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh melalui metode wawancara berupa Tanya jawab langsung dengan narasumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (wakasek kurikulum), operator sekolah, guru dan peserta didik, serta melalui metode dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan dari narasumber tersebut sangat penting karena memberikan wawasan langsung tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait peralihan kurikulum serta dampaknya terhadap hasil belajar. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih detail dan memahami perspektif responden secara lebih baik, yang pada akhirnya akan memperkaya analisis dan temuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibuat untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diperiksa secara hati-hati dan metodis. Dengan menerapkan metode analisis yang tepat, peneliti dapat menafsirkan data secara efektif, mengidentifikasi pola-pola penting, dan menghasilkan kesimpulan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, terdapat beberapa tahap dalam menganalisis data, yaitu dengan mereduksi, menyaring dan memilih informasi yang dianggap penting sambil menghapus elemen-elemen yang tidak relevan. Kemudian peneliti menyusun data dengan cara yang terstruktur dan transparan, sehingga informasi yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah. Dengan penyajian data yang baik dan jelas, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting, menyimpulkan temuan penelitian, dan menyampaikan hasil analisis kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Soegiyono, 2017:51). Proses memvisualisasikan dan menyajikan informasi yang terkandung dalam data agar dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca atau pengguna. Sedangkan pada tahap terakhir, peneliti berperan aktif

sebagai bagian dari instrumen penelitian, memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan telah diperiksa untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Evaluasi data yang menyeluruh diperlukan dalam prosedur ini untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan relevan untuk memecahkan rumusan masalah.

Komponen penting dari penelitian adalah validitas data, yang ditingkatkan oleh teknik triangulasi dan diperbarui dari gagasan validitas. Data validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak terdistorsi atau tidak sah, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan. Pengujian keabsahan data dilakukan untuk menghindari kemungkinan munculnya jawaban yang tidak jujur atau tidak akurat dari informan. Dengan menerapkan metode triangulasi, peneliti dapat menggabungkan berbagai sumber data, teknik, atau perspektif untuk menguji konsistensi informasi dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Metode ini diterapkan oleh peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan hasil wawancara dari informan lainnya sebagai upaya untuk mengevaluasi konsistensi data yang diperoleh. Dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam jawaban mereka, yang membantu dalam menilai keandalan data. Selain itu, para peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan berbagai dokumen yang relevan untuk memastikan akurasi dan validitas informasi yang dikumpulkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang konsep dan prinsip. Dalam PBL, siswa tidak diberikan informasi atau solusi secara langsung, melainkan diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

a. Perencanaan Guru Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadits dalam Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan, yang merupakan langkah awal dalam menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL), diperlukan pendekatan yang terstruktur karena peserta didik didorong untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata. Langkah-langkah yang digunakan untuk merencanakan pelajaran dengan model PBL mencakup penetapan kompetensi yang akan dicapai, pemilihan atau perancangan masalah yang relevan, serta penyusunan alur pembelajaran yang melibatkan orientasi, penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi. Guru juga perlu merancang rubrik penilaian yang komprehensif dan menyiapkan tugas lanjutan untuk memperkuat pemahaman peserta didik.

Hasil observasi penerapan model PBL dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Peserta didik terlibat dalam diskusi mendalam, menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata, serta merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka secara berkesinambungan. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam wawancara dengan Ibu Fatmawati, S.Pd.I, Gr., selaku guru mata pelajaran al-Qur'an hadits, terungkap bahwa perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, seperti memahami nilai-nilai keimanan dalam al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya, dipilih tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti akhlak yang terkait dengan perilaku sehari-hari. Guru juga menyiapkan bahan ajar dan referensi tambahan seperti tafsir atau artikel yang relevan, serta mendorong peserta didik untuk mencari sumber belajar secara mandiri. Tahapan pembelajaran direncanakan secara rinci, dimulai dari orientasi masalah, penyelidikan mandiri oleh kelompok, diskusi dan penyusunan solusi, hingga presentasi di depan kelas. Strategi penilaian yang digunakan mencakup penilaian proses, penilaian akhir seperti laporan atau presentasi, dan penilaian refleksi. Guru juga memberikan tugas atau diskusi tambahan sebagai tindak lanjut untuk memastikan peserta didik benar-benar memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan

pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki cenderung berfokus pada penerapan model PBL dalam mengajar mata pelajaran al-Qur'an hadits. Guru-guru di sana menyadari pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan konten ajaran al-Qur'an hadits. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan relevan bagi peserta didik, dengan mengutamakan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim, pemikiran kritis, dan pembelajaran mandiri.

b. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Al – Qur'an Hadits di MTs Manongkoki

Setelah proses perencanaan pembelajaran selesai, langkah berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut di lapangan. Dalam konteks ini, guru harus mampu menerjemahkan rencana yang telah disusun ke dalam praktik di dalam kelas. Tugas ini tidak hanya menuntut guru untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk meyakinkan peserta didik agar tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menjalankan peranannya secara profesional, menunjukkan keahlian dan penguasaan materi yang kuat. Kemampuan untuk membangkitkan minat peserta didik adalah aspek penting dari keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran yang tidak menarik dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan dari peserta didik.

Penting bagi seorang pendidik untuk berinteraksi aktif dengan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi ini bukan sekadar komunikasi satu arah di mana guru berbicara dan peserta didik mendengarkan, melainkan sebuah proses dinamis di mana peserta didik diajak berpartisipasi dalam diskusi dan pemecahan masalah. Hal ini penting karena pendekatan yang pasif, di mana guru hanya menjelaskan tanpa melibatkan peserta didik, sering kali membuat pembelajaran terasa monoton dan membosankan. Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dan mengundang partisipasi aktif mereka. Dalam hal ini, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) menjadi relevan, terutama dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di MTs Manongkoki, di mana fokus pembelajaran adalah pada aktivitas peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah melalui penyelidikan, diskusi, dan presentasi.

Langkah-langkah penerapan model PBL di MTs Manongkoki melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, guru memperkenalkan masalah yang relevan kepada peserta didik dan memberikan konteks yang sesuai untuk masalah tersebut. Masalah ini kemudian menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran. Setelah masalah diperkenalkan, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah, merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci, dan merencanakan strategi untuk mencari solusi. Dalam proses ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan, tetapi tetap membiarkan peserta didik mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka. Tahap berikutnya melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi secara mandiri atau berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah mereka identifikasi. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan internet, untuk mendalami masalah yang dihadapi.

Setelah peserta didik mengumpulkan informasi yang diperlukan, mereka mengembangkan solusi berdasarkan informasi tersebut. Solusi yang telah dikembangkan kemudian disajikan di depan kelas, di mana setiap kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Presentasi ini bukan hanya sekadar laporan dari apa yang telah mereka lakukan, tetapi juga merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk berkomunikasi, berbagi pemahaman, dan belajar dari kelompok lain. Setelah presentasi selesai, guru bersama peserta didik mengevaluasi solusi yang diajukan. Proses evaluasi ini mencakup analisis terhadap efektivitas solusi yang diajukan dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah. Guru dan peserta didik juga bersama-sama melihat apakah solusi yang dihasilkan dapat diterapkan pada masalah lain atau perlu perbaikan lebih lanjut. Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi bersama tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana prosesnya berlangsung, dan bagaimana hasilnya dapat diterapkan pada konteks lain. Refleksi ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang telah dipelajari dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa depan. Guru juga memberikan masukan yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam proses belajar selanjutnya. Selain itu, guru menyiapkan tugas atau kegiatan lanjutan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilakukan. Tugas ini dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik dan memastikan bahwa mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam

situasi lain yang relevan. Dengan demikian, melalui penerapan model PBL, guru di MTs Manongkoki tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan berpikir kritis, sistematis, dan cermat, yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan

c. Evaluasi Penerapan Model Problem Based Learning

Evaluasi merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran karena melalui evaluasi, guru dapat menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan mencakup penilaian terhadap semua elemen pembelajaran, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan perbaikan sebelum kompetensi tersebut sepenuhnya dikuasai. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan pembelajaran tetapi juga menjadi panduan bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatmawati, S.Pd., Gr., selaku guru al-Qur'an hadits, evaluasi yang dilakukannya mencakup berbagai metode seperti tanya jawab, ulangan harian, dan diskusi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam proses evaluasi, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta mengaitkannya dengan bahan ajar. Guru juga meminta peserta didik untuk memberikan kesan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, penilaian juga diberikan terhadap kemajuan belajar peserta didik, dan jika waktu pembelajaran tidak mencukupi, guru akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk melengkapi proses pembelajaran.

Ibu Sukmawati, S.Pd., yang juga merupakan guru al-Qur'an hadits, menekankan pentingnya evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap pemahaman peserta didik. Evaluasi dilakukan di setiap sesi pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami materi yang diajarkan. Menurutnya, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, seperti Problem-Based Learning (PBL), dan dampaknya terhadap perkembangan keterampilan peserta didik.

Melalui penerapan model PBL di MTs Manongkoki, guru seperti Ibu Fatmawati merasakan bahwa PBL cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, dalam proses evaluasi, terdapat tantangan dalam menilai kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama tim secara objektif. Peserta didik yang lebih aktif cenderung menonjol dalam evaluasi, sementara peserta didik yang lebih pasif kadang terlewat. Oleh karena itu, guru mempertimbangkan perlunya penyesuaian dalam alat evaluasi, terutama untuk lebih fokus pada proses pembelajaran dan bukan hanya hasil akhirnya. Selain itu, pendampingan lebih intensif di awal penerapan PBL mungkin diperlukan untuk membantu peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model ini.

Peserta didik sendiri memberikan respons yang beragam terhadap penerapan PBL. Sebagian besar peserta didik merasa lebih terlibat dan tertantang dalam proses pembelajaran karena mereka harus mencari solusi sendiri dan bekerja dalam kelompok. Meskipun awalnya beberapa peserta didik merasa bingung, mereka kemudian mulai terbiasa dan merasa lebih percaya diri. Tantangan yang dirasakan oleh peserta didik terutama berkaitan dengan pembagian peran dalam kelompok dan keterbatasan waktu untuk diskusi. Namun, mereka juga mengakui bahwa PBL membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena materi yang dipelajari dapat langsung diterapkan pada masalah nyata. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti evaluasi kontribusi kelompok dan pemberian umpan balik yang lebih efektif.

2. Pembahasan Penelitian

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah nyata yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Mereka kemudian bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk

menemukan solusi melalui penelitian, diskusi, dan refleksi. PBL menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses eksplorasi peserta didik. Model ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan nyata.

a. Perencanaan Guru Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadits dalam Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)

Perencanaan yang matang sangat penting dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran al-Qur'an hadits. Dengan mengidentifikasi masalah yang relevan dan menarik, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terfokus bagi peserta didik. Langkah-langkah perencanaan ini membantu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, persiapan sumber daya, perancangan kegiatan interaktif, dan penentuan metode penilaian yang tepat menjadi kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran juga berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan dan memperbaiki metode pembelajaran di masa depan. Dengan perencanaan yang komprehensif, pembelajaran al-Qur'an hadits melalui PBL dapat dilaksanakan dengan lebih baik, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

b. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Al – Qur'an Hadits di MTs Manongkoki

Pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran al-Qur'an hadits merupakan langkah krusial yang mengikuti perencanaan yang matang. Pada tahap ini, guru menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, memastikan bahwa setiap elemen berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memperkenalkan masalah yang relevan dan menarik minat peserta didik, guru dapat memicu keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih terfokus dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Diskusi kelompok dan kolaborasi menjadi elemen penting dalam proses ini, memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide dan perspektif yang berbeda. Di akhir proses, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui pelaksanaan yang terstruktur, PBL tidak hanya memperdalam pemahaman materi al-Qur'an hadits, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

c. Evaluasi Penerapan Model Problem Based Learning

Evaluasi merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses pembelajaran al-Qur'an hadits dengan model Problem Based Learning (PBL). Melalui evaluasi, guru dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan mampu menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang dipelajari. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk mengukur efektivitas metode PBL dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memberikan manfaat optimal bagi peserta didik. Selain itu, evaluasi juga membantu guru dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan pada metode pembelajaran di masa mendatang. Dengan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih, baik dari segi pemahaman konsep al-Qur'an hadits maupun dalam penerapan model PBL itu sendiri. Hasil evaluasi ini memberikan wawasan berharga bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang lebih baik dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

KESIMPULAN

Perencanaan yang matang adalah langkah awal yang krusial dalam model pembelajaran, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur dan efektif. Proses ini mencakup penetapan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai, sehingga guru dapat menyusun strategi

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah perencanaan, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan doa bersama untuk memohon kesuksesan pembelajaran. Guru kemudian memperkenalkan materi yang akan dipelajari, memberikan peserta didik kesempatan untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan, dan membagi mereka ke dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok merupakan bagian integral dari proses ini, di mana peserta didik bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat. Setelah tahap penerapan, evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas yang diberikan sebagai bentuk penilaian. Dengan evaluasi ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman materi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekurangan peserta didik dan merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan lebih bermanfaat bagi peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Effendi, Sugiarti, M., & Gunarto, W. Penerapan Model Problem Based Learning Dan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. SPEJ (Science and Physic Education Journal, (2019).
- Z Budi. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (2023).
- Rohman Fathur, Pembelajaran fiqh berbasis Masalah melalui kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Rembang, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No II, (2020).
- Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, ,Ghalia Indonesi, Jakarta, (2021).
- Yatim Priyanto, Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. (2020).
- Nasharuddin Baidan, Rekonstruksi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, (2019).
- Mohammad Nor Ichwan, Belajar Al-Qur'an, Semarang: Rasail, (2015).
- Rudi Hartono, Ragam Model Mengajar yang Mudah di Terima Oleh Murid. Yogyakarta: Diva Perss, (2023).
- Muhammad Ahmad Abdullah, Metode cepat dan efektif menghafal Al-Qur'an AlKarim, Yogyakarta: Garailmu, (2019).
- A. Mayasri, & Rahmayani, R. F. I. Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Laju Reaksi. Journal Of Education Science, (2020).
- Candra Wijaya, Amiruddin, Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya", Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), ISBN: 978-623-90653-8-6, (2019).
- M. Rokhimawan, A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. *Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Tingkat SD/MI*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, (2022).
- Soegiyono, Memahami Penelitian Kualitatif Alfabeta, Kota Bandung, tahun 2018 h 50
- F, Arsih., & Alberida, H. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pelajaran Biologi SMA. Jurnal Pendidikan Tambusai, (2023).

Nurul Aulina Rezky
*Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran
Al – Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki*

T. Santoso, D. P. *Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning di SMKN 1 Adiwerna. Cakrawala: Jurnal Pendidikan. (2022).*

DAFTAR PERIKSA PENYERAHAN

Pastikan item berikut ada:

koresponden pertama harus disertai dengan rincian kontak:

**Beri
tanda
(X)**

• Alamat email	
• Alamat lengkap (termasuk nama dan nomor jalan (lokasi), kota, kode pos, negara bagian/provinsi, negara)	
• Nomor telepon pribadi	

Semua file yang diperlukan telah diunggah, dan berisi:

• Semua penulis mengirim email	
• Semua keterangan gambar	
• Semua tabel (termasuk judul dan catatan/deskripsi)	
• Referensi ada dalam 10 tahun terakhir (2012-2023), kecuali pada kajian taksonomi dan metode	
• Referensi yang diberikan minimal 15 jurnal ilmiah, dengan nomor DOI	
• Kata-katanya tidak lebih dari 8000 kata	

Pertimbangan lebih lanjut

• Naskah telah “diperiksa ejaan & tata bahasanya” . Lebih baik jika direvisi oleh editor sains profesional atau penutur asli bahasa Inggris	
• Referensi dalam format yang benar untuk jurnal ini	
• Semua referensi yang disebutkan dalam daftar Referensi dikutip dalam teks, dan sebaliknya	
• Semua gambar dalam gambar berwarna dan dalam resolusi tinggi	
• Bagan (grafik dan diagram) dapat diedit	